

PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DIPODRONO UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH DIPODRONO

Farida Sifak Fauzia¹, Muhammad Amin², Fikarimatil Aula², Aniqoh³

¹Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Syubbanul Wathon
Magelang, Indonesia

²Program Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Syubbanul Wathon
Magelang, Indonesia

²Program Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama
Purworejo, Indonesia

E-mail: fsifakfauzia@gmail.com*

Abstract

School library management plays a central role in enhancing student literacy at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level. This community service program aims to optimize the Dipodrono Library as a learning resource center through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. Unlike conventional assistance, this program focuses on mobilizing internal assets, including the competence of administrative staff, student creativity as literacy mobilizers, and unorganized donated book collections. The program followed the 5D cycle: Discovery, Dream, Define, Design, and Destiny. The results show that systematic library management – including collection classification, aesthetic revitalization of the reading area, and the activation of borrow-and-read programs – successfully increased the average daily student visits by 60%. Synergy in leveraging madrasah assets has proven effective in transforming the library from a mere book storage room into an active and sustainable literacy ecosystem.

Keywords: *Library Management; Student Literacy; Asset-Based Community Development (ABCD); MTs Dipodrono.*

Abstrak

Pengelolaan perpustakaan memegang peran sentral dalam meningkatkan literasi siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan Perpustakaan Dipodrono sebagai pusat sumber belajar melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Berbeda dengan pendampingan konvensional, program ini berfokus pada mobilisasi aset internal, yaitu kompetensi staf tata usaha, kreativitas siswa sebagai penggerak literasi, serta koleksi buku hibah yang belum terorganisir. Metode pengabdian dilaksanakan melalui siklus 5D *Discovery, Dream, Define, Design, dan Destiny*. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penataan perpustakaan yang sistematis – meliputi klasifikasi koleksi, revitalisasi ruang baca yang estetik, dan aktivasi program pinjam-baca – berhasil meningkatkan rata-rata kunjungan harian siswa sebesar 60%. Sinergi dalam pemanfaatan aset madrasah terbukti efektif mengubah perpustakaan dari sekadar ruang penyimpanan buku menjadi ekosistem literasi yang aktif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pengelolaan Perpustakaan; Literasi Siswa; Asset-Based Community Development (ABCD); MTs Dipodrono.*

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan yang mencakup keterampilan memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan informasi untuk pengembangan diri (Kaur, 2024). Di era disrupsi informasi, literasi menjadi instrumen krusial bagi siswa untuk berpikir kritis dan menyaring informasi yang kredibel (Iman, 2022). Perpustakaan sekolah memegang peran strategis sebagai jantung pendidikan dan pusat sumber belajar (Mastur, 2023). Perpustakaan yang dikelola secara profesional bukan sekadar gudang penyimpanan buku, melainkan ruang stimulasi kognitif yang menumbuhkan budaya baca berkelanjutan (Kastro, 2020).

Di MTs Dipodrono, keberadaan perpustakaan menghadapi tantangan serius pada aspek tata kelola dan pemanfaatan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa estimasi 70% dari total koleksi buku belum terklasifikasi sesuai sistem standar (DDC), sehingga siswa kesulitan menemukan referensi yang dibutuhkan. Selain itu, rasio kunjungan siswa per hari sangat rendah (kurang dari 5% populasi siswa), yang disebabkan oleh penataan ruang yang belum ergonomis dan minimnya program aktivasi literasi. Kondisi koleksi yang tertutup debu dan tidak terorganisir menyebabkan perpustakaan kehilangan fungsinya sebagai pusat literasi sekolah.

Tantangan literasi di MTs Dipodrono semakin kompleks dengan tingginya penetrasi gawai di kalangan siswa. Sebagian besar siswa cenderung menggunakan gawai untuk hiburan instan daripada membaca buku di perpustakaan (Syafira & Tresnawat, 2025). Meskipun literasi digital sedang berkembang, keberadaan perpustakaan fisik di madrasah tetap relevan sebagai "ruang tenang" (*sanctuary*) yang menyediakan literatur otoritatif dan kurasi informasi yang valid. Perpustakaan fisik juga dapat berfungsi sebagai jembatan literasi digital melalui program bimbingan akses informasi bagi siswa di tengah keterbatasan sarana digital madrasah (Fernadi, 2022).

Guna menjawab tantangan tersebut, pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Berbeda dengan bantuan eksternal yang bersifat konsumtif, ABCD menekankan pada mobilisasi kekuatan internal yang sudah ada (Maula & Sholeh, 2021). MTs Dipodrono memiliki aset laten berupa koleksi buku yang cukup beragam, ruang fisik yang luas, serta dukungan guru yang berkomitmen. Pengabdian ini menggerakkan aset tersebut melalui siklus 5D *Discovery* (Memetakan koleksi dan kompetensi pengelola), *Dream* (Merumuskan konsep perpustakaan ideal), *Define* (Menetapkan tujuan revitalisasi), *Design* (Merancang sistem klasifikasi dan tata ruang), dan *Destiny* (Implementasi program pinjam-baca berkelanjutan) (Campo & De Guzman, 2024; Riyanti & Raharjo, 2021).

Kebaruan dari pengabdian ini terletak pada transformasi perpustakaan dari "aset tidur" menjadi ekosistem literasi yang aktif melalui pelibatan siswa sebagai

fasilitator sebaya (*peer-facilitator*). Tujuan utama dari program ini bukan sekadar perbaikan fisik, melainkan membangun budaya literasi yang mandiri dan berkelanjutan (Wasilah, Widiyanah, & Trihantoyo, 2025). Dengan pengelolaan yang profesional, Perpustakaan Dipodrono diharapkan mampu menjadi katalisator bagi siswa untuk menyeimbangkan konsumsi informasi digital dengan kedalaman pemahaman literasi fisik, sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu metode pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada kekuatan internal dan aset yang sudah dimiliki (Setyawan, Rahayu, Muafiqie, Ratnaningtyas, & Nurhidayah, 2022). Strategi ini dilaksanakan melalui siklus **5D** yang terstruktur sebagai berikut:

***Discovery* (Penemuan)**

Tahap *Discovery* dilakukan untuk menggali dan memetakan seluruh kekuatan internal yang dimiliki MTs Dipodrono melalui instrumen Lembar Pemetaan Aset (*Asset Mapping Sheet*) dan observasi partisipatif. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, ditemukan aset fisik berupa koleksi buku pelajaran dan bacaan umum sebanyak kurang lebih 500 eksemplar yang selama ini belum terkelola secara optimal. Selain itu, perpustakaan memiliki aset ruang seluas 48 m² yang secara struktural sangat memadai untuk dikembangkan menjadi ruang baca yang ergonomis dan fungsional.

Selain aset fisik, identifikasi ini juga mengungkap aset manusia dan sosial yang signifikan, yaitu komitmen kuat dari jajaran guru dalam mendukung gerakan literasi serta antusiasme alami siswa terhadap bahan bacaan baru. Penemuan potensi-potensi terpendam ini menjadi landasan strategis bahwa revitalisasi perpustakaan tidak dimulai dari nol, melainkan melalui mobilisasi kekuatan yang sudah tersedia. Dengan memahami kekuatan tersebut, program pengelolaan dapat dirancang secara lebih mandiri dan berkelanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan sumber daya dari luar.

***Dream* (Harapan)**

Tahap *Dream* dilaksanakan melalui sesi diskusi apresiatif yang melibatkan guru, siswa, dan tim pengabdian untuk memvisualisasikan kondisi ideal Perpustakaan Dipodrono di masa depan. Dalam tahap ini, peserta diajak melampaui keterbatasan yang ada saat ini dan mulai membangun visi kolektif tentang "Rumah Baca" yang mampu menjadi jantung aktivitas intelektual madrasah. Proses ini sangat krusial untuk membangun *sense of ownership* (rasa memiliki) dan motivasi internal,

sehingga perubahan yang dilakukan bukan dianggap sebagai beban, melainkan pemenuhan aspirasi bersama.

Visualisasi masa depan yang disepakati mencakup perpustakaan yang memiliki sistem klasifikasi koleksi yang jelas dan teratur, sehingga memudahkan akses informasi. Selain aspek administratif, harapan besar ditekankan pada penciptaan suasana fisik yang nyaman melalui sudut baca yang estetis serta adanya agenda literasi rutin seperti kegiatan membaca bersama dan kompetisi resensi buku sederhana. Visi kolektif ini menempatkan perpustakaan bukan sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan ruang kreatif yang mampu menarik minat siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara menyenangkan.

Define (Penentuan Fokus Masalah)

Tahap *Define* merupakan fase fundamental dalam siklus ABCD untuk menentukan fokus strategis pengabdian agar tepat sasaran. Melalui diskusi reflektif antara tim pengabdian, kepala madrasah, dan staf tata usaha, disepakati bahwa revitalisasi Perpustakaan Dipodrono menjadi prioritas utama guna mengatasi stagnasi minat baca siswa. Penetapan fokus ini didasarkan pada kesadaran bersama bahwa perpustakaan harus bertransformasi dari sekadar ruang penyimpanan menjadi pusat sumber belajar yang dinamis dan terorganisir.

Lebih lanjut, sasaran tujuan dalam tahap ini diarahkan secara spesifik pada dua aspek krusial, yakni membenahan sistem administrasi melalui klasifikasi koleksi yang sistematis dan restrukturisasi lingkungan fisik agar lebih suportif bagi kegiatan literasi. Dengan ditetapkannya tujuan yang jelas sejak awal, seluruh warga madrasah memiliki komitmen yang sama untuk menggerakkan aset yang tersedia demi menciptakan ekosistem baca yang lebih representatif bagi siswa di era digital.

Design (Perencanaan)

Tahap *Design* merupakan fase penerjemahan visi kolektif menjadi rencana strategis yang operasional dan terukur. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama pengelola madrasah menyusun peta jalan revitalisasi yang mencakup empat pilar utama pengelolaan perpustakaan. Perencanaan dimulai dari restrukturisasi fisik, yaitu penataan ulang rak buku guna meningkatkan aksesibilitas koleksi serta penciptaan sudut literasi yang dilengkapi meja baca memadai. Penataan ini bertujuan untuk menciptakan alur sirkulasi yang lebih baik sehingga ruang perpustakaan tidak lagi terasa sempit dan tertutup.

Secara paralel, rencana ini menetapkan sistem klasifikasi koleksi menggunakan kode kategori yang disederhanakan, mencakup buku pelajaran, agama, fiksi, dan pengetahuan umum. Untuk memastikan perpustakaan tetap hidup, dirancang pula program aktivasi literasi yang sistematis, seperti jadwal kunjungan kelas secara berkala, kompetisi resensi buku, dan gerakan membaca 15

menit sebelum pembelajaran dimulai. Seluruh aktivitas ini didukung dengan penguatan sistem administrasi melalui penyusunan buku inventaris dan kartu peminjaman mandiri, yang berfungsi sebagai instrumen monitoring untuk memantau tren keterlibatan dan minat baca siswa secara objektif.

Destiny (Aksi Nyata)

Tahap *Destiny* merupakan realisasi konkret dari seluruh perencanaan yang telah disusun, di mana aset-aset madrasah dimobilisasi secara serentak untuk menghidupkan ekosistem literasi. Aksi nyata dimulai dengan penataan ulang rak buku yang disertai pemberian kode klasifikasi pada lebih dari 500 eksemplar koleksi, sehingga sistem pencarian buku menjadi lebih efisien. Secara estetis, identitas perpustakaan diperkuat melalui pemasangan banner dan pengadaan pojok baca yang dilengkapi kursi serta meja sederhana. Penataan fisik ini terbukti secara instan mengubah persepsi siswa, menjadikan perpustakaan sebagai area yang lebih terbuka, ramah, dan mengundang untuk dikunjungi.

Lebih dari sekadar perbaikan fisik, tahap ini juga mengimplementasikan program aktivasi budaya baca melalui gerakan "Literasi 15 Menit" sebelum jam pembelajaran dimulai. Siswa juga diberikan pelatihan dasar mengenai teknik resensi buku untuk melatih kemampuan sintesis dan penyampaian ringkasan bacaan secara kritis. Untuk menjamin program ini tidak berhenti seiring selesainya masa pengabdian, dibentuk mekanisme monitoring dan evaluasi berkala oleh guru pendamping. Melalui kelima tahapan ABCD yang partisipatif ini, MTs Dipodrono kini memiliki fondasi pengelolaan perpustakaan yang mandiri, di mana guru dan siswa berperan aktif sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan budaya literasi di madrasah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di MTs Dipodrono secara fundamental mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang dimulai dari *Discovery* (Aset), *Dream* (Visi), *Define* (Fokus), *Design* (Rencana), dan *Destiny* (Aksi).

Analisis Fokus dan Pemetaan Aset (*Define & Discovery*)

Sesuai dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), pengabdian diawali dengan tahap *Define* untuk menyamakan persepsi bahwa masalah utama bukan pada ketiadaan buku, melainkan pada tata kelola. Hasil kesepakatan tujuan ini menjadi komitmen bersama untuk melakukan revitalisasi tanpa mengandalkan bantuan eksternal yang besar.

Pada tahap *Discovery*, tim melakukan audit koleksi dan ruang. Ditemukan bahwa aset fisik berupa 500 eksemplar buku merupakan kekuatan besar, namun 85% di antaranya berada dalam kondisi tidak teratur (tercampur antara buku paket dan fiksi). Penemuan ini menjadi peluang untuk melakukan penataan ulang. Aset

nonfisik berupa antusiasme guru juga termanifestasi dalam kebijakan baru madrasah yang mewajibkan setiap guru menyumbangkan minimal satu buku bacaan umum per semester untuk memperkaya koleksi (*Asset Mobilization*).

Visi Kolektif dan Transformasi Perpustakaan (*Dream & Design*)

Aspirasi yang muncul pada tahap *Dream* adalah mengubah citra perpustakaan dari "gudang" menjadi "Rumah Baca". Visi ini diterjemahkan dalam tahap *Design* melalui rencana teknis Klasifikasi Sederhana berbasis DDC (*Dewey Decimal Classification*). Penomoran dilakukan dengan kode warna pada punggung buku untuk memudahkan siswa (misal: Hijau untuk Agama 200, Merah untuk Sastra 800, dan Biru untuk Pengetahuan Umum 000). Langkah ini merupakan fondasi menuju profesionalisme pengelolaan perpustakaan sekolah standar nasional.

Implementasi dan Dampak Riil (*Destiny*)

Realisasi pada tahap *Destiny* memberikan dampak terukur pada ekosistem literasi madrasah. Berdasarkan pencatatan buku kunjungan, terjadi lonjakan partisipasi siswa yang sangat kontras dibandingkan sebelum intervensi sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Data Perbandingan Indikator Literasi MTs Dipodrono

Indikator Keberhasilan	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian	Persentase Kenaikan
Rata-rata Kunjungan Harian	5 Siswa	25 Siswa	400%
Jumlah Peminjaman Buku/Bulan	12 Buku	45 Buku	275%
Koleksi Terklasifikasi	0%	100% (500 eks)	-
Program Literasi Rutin	Tidak Ada	Literasi 15 Menit	Berkelanjutan

Data pada Tabel 1 menunjukkan lompatan kuantitatif yang signifikan pada seluruh indikator literasi di MTs Dipodrono. Kenaikan rata-rata kunjungan harian sebesar 400% membuktikan bahwa perubahan tata ruang menjadi lebih ergonomis dan estetis berhasil mengubah persepsi siswa terhadap perpustakaan, dari ruang yang dihindari menjadi ruang yang diminati. Peningkatan jumlah peminjaman buku sebesar 275% juga mengindikasikan bahwa sistem klasifikasi warna yang diterapkan mempermudah aksesibilitas siswa dalam menemukan bahan bacaan yang relevan dengan minat mereka.

Transformasi dari 0% menjadi 100% koleksi yang terklasifikasi (500 eksemplar) mencerminkan profesionalisme tata kelola yang mulai terbangun. Hal ini didukung oleh adanya program "Literasi 15 Menit" yang kini menjadi rutinitas

terjadwal, menjamin bahwa perpustakaan tidak hanya rapi secara fisik, tetapi juga hidup secara fungsional. Peningkatan data ini secara empiris memvalidasi bahwa pendekatan ABCD yang fokus pada penggerakan aset internal mampu memberikan daya ungkit (*leverage*) yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar bantuan fasilitas fisik tanpa aktivasi program.

Kegiatan pengabdian di MTs Dipodrono secara fundamental mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang dimulai dengan tahap *Discovery* (Menemukan). Melalui pemetaan kondisi, Tim Pengabdian berhasil mengidentifikasi aset kuat yang dimiliki sekolah, yaitu aset nonfisik berupa koleksi buku yang beragam dan dukungan guru yang sangat antusias terhadap kegiatan literasi. Namun, tahap *Discovery* juga mengidentifikasi tantangan utama: aset fisik perpustakaan yang masih sederhana, kurang tertata secara sistematis, dan ruang yang tidak rapi, sehingga menjadi penghambat utama minat baca dan lama kunjungan siswa.

Berdasarkan temuan di tahap *Discovery*, program bergerak ke tahap *Dream* (Impian). Tahap ini berfokus pada transformasi masalah menjadi visi masa depan yang kolektif dan inspiratif. Aspirasi siswa dan guru dipusatkan pada penciptaan kondisi ideal: perpustakaan yang lebih nyaman, rapi, dan memiliki sudut baca yang menarik. Visi ini penting karena sejalan dengan prinsip ABCD, yaitu memaksimalkan potensi internal. Impian kolektif ini menjadi dasar yang kuat untuk penyusunan program perbaikan, karena secara intrinsik membangun rasa kepemilikan dan keterlibatan dari seluruh warga sekolah terhadap upaya peningkatan literasi.

Analisis menunjukkan bahwa meskipun MTs Dipodrono memiliki keterbatasan fasilitas, aset nonfisik (koleksi dan antusiasme guru) memiliki potensi perubahan yang besar. Kenyataan bahwa ruang perpustakaan belum tertata sistematis bukan diartikan sebagai kegagalan total, melainkan sebagai peluang penataan ulang dengan biaya minimal. Dengan demikian, tahapan *Discovery* dan *Dream* ini berhasil menetapkan bahwa perbaikan tidak memerlukan anggaran besar untuk renovasi total, melainkan fokus pada pengelolaan dan penataan ulang aset yang sudah ada guna menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca siswa (Firdaus, 2024).

Tahap *Design* berfungsi untuk menerjemahkan visi kolektif menjadi rencana strategis yang konkret, yang kemudian dieksekusi melalui tahap *Destiny* (Melakukan). Rencana aksi difokuskan pada tiga pilar utama: penataan ruang, klasifikasi koleksi, dan pengembangan program literasi. Secara fisik, transformasi ruang perpustakaan dilakukan secara nyata, di mana rak-rak buku ditata ulang dan diberi kode klasifikasi sederhana untuk meningkatkan aksesibilitas. Ruang baca juga diperkaya dengan pojok baca sederhana yang lebih nyaman, sehingga secara visual

dan fungsional, perpustakaan menjadi lebih menarik dan kondusif (Natalia, Penta, & Rosalin, 2024).

Hasil dari penataan fisik yang dilakukan pada tahap *Destiny* menunjukkan dampak langsung terhadap perilaku siswa. Suasana perpustakaan menjadi lebih hidup, dan terjadi perubahan perilaku positif di mana siswa menunjukkan peningkatan frekuensi kunjungan, baik saat jam istirahat maupun setelah pulang sekolah. Peningkatan kenyamanan dan keteraturan ini berkorelasi langsung dengan aktivitas membaca yang meningkat, terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa yang meminjam buku untuk dibaca di rumah (Mutmainah & Evitamala, 2024). Hal ini membuktikan bahwa investasi pada pengelolaan dan penataan aset sederhana memiliki daya ungkit yang signifikan terhadap motivasi siswa.



Gambar 1. Penataan Perpustakaan

Selain perubahan fisik, program literasi terstruktur juga diimplementasikan. Kegiatan "15 Menit Membaca sebelum Pelajaran" berjalan baik, menjadi rutinitas

yang memicu kebiasaan membaca. Kegiatan ini diperkuat dengan pengenalan resensi buku sederhana, di mana hasil tulisan siswa dipajang di papan literasi. Program ini memiliki dampak ganda: tidak hanya melatih keterampilan membaca dan menulis ringkasan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara siswa saat menceritakan isi bacaan mereka. Implementasi program ini menjadi bukti bahwa pengelolaan perpustakaan yang optimal harus mengintegrasikan aspek fisik dan programatik.

Keberhasilan program transformasi perpustakaan didukung penuh oleh keterlibatan aktif guru, yang bertindak sebagai teladan (membaca bersama siswa) dan fasilitator dalam kegiatan literasi. Dukungan guru ini memperlihatkan bahwa keberhasilan literasi di lingkungan sekolah adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pustakawan (Niwai, 2016). Keterlibatan holistik ini menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai entitas fisik, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Melalui sinergi ini, motivasi belajar siswa juga meningkat karena guru mulai mengintegrasikan bahan bacaan perpustakaan ke dalam mata pelajaran.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan perpustakaan yang baik dapat berfungsi sebagai pusat literasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sintasari & Albaina (2024), yang menyatakan bahwa manajemen yang optimal mentransformasi perpustakaan dari *gudang buku* menjadi ruang pembelajaran yang mendorong budaya membaca, berpikir kritis, dan kreatif pada siswa. Dengan perubahan pengelolaan dan program yang terstruktur, perpustakaan MTs Dipodrono berhasil memvalidasi fungsinya sebagai motor penggerak keterampilan literasi siswa.

Program ini juga memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Terbukti bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi hambatan utama dalam menciptakan perubahan. Dengan memprioritaskan penataan ulang dan pemaksimalan aset nonfisik (koleksi buku dan antusiasme SDM) yang sudah ada, program ini berhasil memberikan dampak signifikan terhadap kenyamanan dan motivasi siswa, tanpa memerlukan anggaran renovasi besar (Saidin, Yazid, Jelani, & Jamian, 2023). Hal ini menegaskan bahwa strategi pemberdayaan yang berfokus pada potensi internal dapat menciptakan perubahan nyata dan berkelanjutan.

Meskipun program pendampingan berhasil menunjukkan peningkatan signifikan pada minat baca siswa, tantangan utama yang teridentifikasi adalah konsistensi pelaksanaan program. Terdapat kecenderungan alami di mana semangat dan antusiasme siswa dapat menurun seiring berjalannya waktu, terutama jika kegiatan yang disajikan bersifat monoton dan tidak bervariasi. Oleh karena itu, untuk menjaga budaya literasi agar tetap berkelanjutan dan dinamis, diperlukan inovasi program yang berkelanjutan. Solusi yang disarankan meliputi

penyelenggaraan kegiatan seperti lomba membaca cepat, *bedah buku*, atau pembentukan klub literasi yang dikelola oleh siswa sendiri. Inovasi ini penting untuk mempertahankan keterlibatan dan daya tarik siswa terhadap perpustakaan.

Di sisi lain, keberhasilan program tidak hanya tercermin dari peningkatan literasi kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Implementasi program secara tidak langsung telah menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap fasilitas sekolah. Hal ini terlihat dari inisiatif mereka dalam menjaga kebersihan dan kerapian perpustakaan, bahkan secara sukarela membantu menata buku. Peningkatan karakter berupa kedisiplinan, kepedulian, dan kerja sama ini membuktikan bahwa pengelolaan aset sekolah yang optimal memiliki dampak holistik, melampaui tujuan pedagogis semata.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini membuktikan bahwa pengelolaan perpustakaan yang baik berkontribusi nyata pada transformasi perpustakaan menjadi pusat literasi yang aktif, menarik, dan berkelanjutan di MTs Dipodrono (Heriyanto, Irhandayaningsih, & Wasisto, 2024). Keberhasilan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu tidak hanya mencetak generasi yang berilmu, tetapi juga berkarakter, dan memiliki bekal literasi yang kuat. Dengan fondasi literasi yang kuat, siswa MTs Dipodrono akan lebih siap untuk menghadapi tantangan zaman dan mampu memanfaatkan informasi secara kritis dan kreatif.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan perpustakaan di MTs Dipodrono melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti memberikan dampak perubahan nyata terhadap ekosistem literasi madrasah. Melalui siklus 5D yang sistematis—dimulai dari pemetaan aset (*Discovery*), perumusan visi (*Dream*), penetapan fokus (*Define*), perencanaan strategis (*Design*), hingga aksi nyata (*Destiny*)—perpustakaan berhasil ditransformasi dari sekadar ruang penyimpanan buku menjadi pusat sumber belajar yang fungsional. Capaian ini secara konkret dibuktikan dengan lonjakan rata-rata kunjungan harian siswa sebesar 400% dan peningkatan frekuensi peminjaman buku sebesar 275%. Keberhasilan program ini berakar pada mobilisasi aset internal, yakni profesionalisme tata kelola melalui klasifikasi warna berbasis DDC dan penataan ruang baca yang ergonomis, yang didukung penuh oleh keterlibatan aktif kolaborasi antara guru dan siswa.

Guna menjaga keberlanjutan budaya literasi agar tidak menurun, MTs Dipodrono disarankan untuk terus melakukan pemutakhiran peta aset secara berkala dan melakukan inovasi program rutin seperti kompetisi resensi buku serta pembentukan klub literasi berbasis siswa. Pihak madrasah juga perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi staf pengelola mengenai sistem katalogisasi modern seiring dengan bertambahnya koleksi. Meskipun fokus utama adalah optimalisasi aset internal, integrasi dengan literasi digital dan dukungan dari *stakeholder* eksternal

tetap diperlukan untuk pengembangan jangka panjang. Dengan komitmen kolektif ini, Perpustakaan Dipodrono diharapkan dapat terus berfungsi sebagai motor penggerak literasi yang mencetak generasi siswa yang kritis, inovatif, dan berkarakter mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik hingga tersusunnya laporan jurnal ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MTs Dipodrono beserta dewan guru yang telah memberikan dukungan, izin, dan kerja sama selama pelaksanaan program berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan literasi, serta seluruh pihak yang turut memberikan bantuan dan motivasi sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar. Semoga segala dukungan dan kerja sama yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas literasi di MTs Dipodrono.

DAFTAR PUSTAKA

- Campo, C., & De Guzman, R. (2024). An Asset-based Community Development (ABCD) Approach to Integrating Natural Capital as Touristic Assets. *Journal of Management, and Development Research*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.69739/jmdr.v1i1.71>
- Fernadi, M. F. (2022). Peran Maksimal Perpustakaan Sebagai Media Pendidikan Bagi Siswa. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(1), 95-104.
- Firdaus, M. R. S. (2024). Pendirian Pojok Literasi Di SD Negeri Neglasari untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Abdi Nusa*, 4(3), 227-235. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v4i3.349>
- Heriyanto, H., Irhandayaningsih, A., & Wasisto, J. (2024). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah: Upaya Fundamental Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 108-112. <https://doi.org/10.14710/hm.8.2.108-112>
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Kastro, A. (2020). Peranan perpustakaan sekolah sebagai sarana pendukung gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 4(1), 92-100.
- Kaur, M. J. (2024). 21st-Century Digital Literacy: Using Information Technology to Empower People. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 12(4), 3102-3103. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2024.60637>
- Mastur, M. (2023). Library Management Strategy to Strengthen Literacy Culture in

- Elementary Schools. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 964–974. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4758>
- Maula, A. U., & Sholeh, D. (2021). Pendampingan Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Di Dusun Krutuk Selama Masa Pandemi. *Khidmatan*, 1(1), 62–79. <https://doi.org/10.61136/j5qg2a96>
- Mutmainah, I. N., & Evitamala, E. (2024). Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.58258/pendibas.v3i2.8588>
- Natalia, S., Penta, L. H., & Rosalin, I. A. (2024). Perancangan Ulang Perpustakaan Bandung Creative Hub dengan Pendekatan Psikologi Ruang. *Rachanainterior*, 1(02), 98–112. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v1i02.21>
- Niwai, F. (2016). The Role of School Librarians and Subject Teachers in Information Literacy Education. *IASL Annual Conference Proceedings*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.29173/iasl7202>
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>
- Rusydiah, E. F., Rakhmawati, R., Farisia, H., Kurniawan, A. P., Indarwati, D., & Ahmad, M. S. (2018). *Akselerasi Surabaya Sebagai Kota Literasi Melalauai Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi Berbasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)*.
- Saidin, N., Yazid, N. H. M., Jelani, S. A., & Jamian, L. S. (2023). Creating a Responsive and Responsible Learning Environment. In *Cases on Responsive and Responsible Learning in Higher Education* (pp. 92–101). USA: IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6076-4.ch006>
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)*. Samarinda: PT. Gaptak Media Pustaka.
- Sintasari, B., & Albaina, F. (2024). Implementasi Manajemen Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(2), 109–119. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i2.1793>
- Sumadi, S. (2022). Memahami Transmisi Pendidikan Islam di Madrasah. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(03), 83–87. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i03.75>
- Syafira, R. R. J., & Tresnawat, N. (2025). Problematika Dan Upaya Dalam Mendorong Budaya Literasi Membaca Pada Siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 396–412.
- Wasilah, Z., Widiyanah, I., & Trihantoyo, S. (2025). Manajemen digital perpustakaan sekolah untuk mendorong literasi siswa. *Journal of Education Research*, 6(1), 114–123.